

## **BAB III**

### **INDUSTRI DAN PERUBAHAN SOSIAL**

#### **A. Industri**

Perkembangan industri di Desa Benda sebenarnya telah dimulai sebelum tahun 1989. Industri-industri yang ada tersebut termasuk industri kecil dan menengah dengan tenaga kerja kerja 5-99 orang, diantaranya usaha batako sejak tahun 1970 dan industri pupuk Sriwijaya sejak tahun 1977. Usaha batako yang jumlahnya cukup banyak makin berkurang setiap tahunnya dari 69 usaha batako di tahun 1989, pada tahun 2011 tercatat hanya tinggal 19 usaha batako yang bertahan di desa ini. Industri yang kemudian mengalami perkembangan yang cukup signifikan dimulai tahun 1989. Pada tahun itu beroperasi PT.Haewae Indonesia yang bisa menyerap tenaga kerja sampai 2500 orang. Hal ini menandai munculnya industrialisasi terutama untuk penanaman modal asing dalam skala yang cukup besar di Desa Benda yang tadinya merupakan desa agraris.

#### **1. Kehadiran Industri Pakaian**

Industri pakaian merupakan bagian dari industri tekstil dan produk tekstil yang telah berkembang di Indonesia dimana industri ini mampu menyerap tenaga kerja yang sangat besar dan penyumbang devisa yang cukup besar bagi negara. Industri ini telah menyebar hingga ke pinggiran kota termasuk wilayah Sukabumi yang terletak pinggiran kawasan Jabodetabek. Pembangunan industri pakaian di Sukabumi mengalami perkembangan pesat setiap tahunnya terutama di Sukabumi bagian utara yakni di Kecamatan Cicurug, salah satu desa yang menjadi kawasan

industri pakaian ini kemudian adalah Desa Benda yang merupakan desa yang menjadi pintu gerbang ke wilayah Sukabumi.

Perkembangan industri pakaian di desa ini juga tidak terlepas dari berbagai faktor lain yang mempengaruhinya diantaranya, letak yang tidak jauh dari ibu kota yakni sekitar 90 km dan jalan tol Jagorawi juga karena dilewati jalan negara sehingga transportasi yang mudah untuk pengangkutan baik bahan baku maupun hasil industri pakaian. Selain itu upah tenaga kerja yang murah dan harga sewa lahan yang relatif murah bila dibandingkan dengan kawasan jabodetabek telah mendorong para investor asing terutama Korea Selatan untuk menanamkan investasinya di desa ini.

Dukungan masyarakat akan adanya industri di desa ini juga turut mengakibatkan perkembangan yang cukup pesat dari pembangunan industri pakaian. Sebelum membangun, pihak perusahaan meminta persetujuan warga yang tinggal di sekitar kawasan pabrik, selain untuk keperluan pembelian lahan juga agar pembangunan berjalan lancar serta memang merupakan salah satu syarat dari pengurusan izin ke Dinas Perindustrian dan Perdagangan maupun ke Badan Perizinan Kabupaten Sukabumi. Dukungan dari masyarakat ini ada karena kesepakatan antara pihak perusahaan dengan masyarakat sekitar bahwa buruh yang akan dipekerjakan di perusahaan tersebut diprioritaskan masyarakat Desa Benda.<sup>1</sup> Setelah proses jual beli lahan dan kesepakatan terjadi dengan diketahui oleh pemerintah desa maka perusahaan mengajukan izin ke pemerintah daerah dan menjalankan mekanismenya sesuai dengan Undang-undang Republik

---

<sup>1</sup> H.Andi Mulyasana, wawancara dilakukan pada 5 Maret 2013 di Kantor Kepala Desa Benda.

Indonesia nomor 5 tahun 1984 tentang perindustrian dan Peraturan Menteri Negara Agraria/ Kepala Badan Pertanahan Nasional Nomor 2 tahun 1997 tentang perolehan izin lokasi dan hak guna bangunan bagi perusahaan kawasan industri dan perusahaan industri.

PT. Haewae Indonesia adalah industri pakaian berskala besar yang pertama kali berdiri di desa ini. Perusahaan ini berdiri pada tanggal 10 Oktober 1988 dengan izin perusahaan dari Presiden Republik Indonesia No.B-98/Pres/9/1989 pada tanggal 19 September 1989. Pabrik dari PT.Haewae Indonesia ini terletak di Kampung Benda Legok Jalan Siliwangi Km.35 Cicurug, Desa Benda, Kabupaten Sukabumi di areal seluas 2,5 ha. Pemegang saham dari perusahaan ini adalah PT Daehwa Leather Lestari yang bekerja sama dengan Haewae Trading CO.LTD dari Korea Selatan.<sup>2</sup>

Perusahaan ini mulai beroperasi pada tahun 1989 dengan jumlah tenaga kerja 2.500 orang. Produk yang dihasilkan adalah jaket dan celana dari merk Colombia, GAP, Fashion Plus dan Reebok yang diekspor ke luar negeri. Pada tahun 2005 pabrik ini berganti nama menjadi PT Yongjin Javasuka Pakaian. Pabrik yang lama berubah nama menjadi PT Yongjin Javasuka Garment Factory I dengan manajemen dan karyawan yang sebagian besar baru. Sementara karyawan lama yang telah diberhentikan dan berubah status dari karyawan tetap menjadi karyawan kontrak dipindahkan ke pabrik baru di Kampung Pajagan di areal seluas 13 Ha yang pembangunannya di mulai dari tahun 2006 dan mulai beroperasi tahun 2007 dengan nama PT Yongjin Javasuka Garment Factory II dengan

---

<sup>2</sup> Dimox dan Jo, Daftar Perusahaan Indonesia, 2012. [www.daftarperusahaanindonesia.com/2012/07/haewae-indonesia-pt-2/html](http://www.daftarperusahaanindonesia.com/2012/07/haewae-indonesia-pt-2/html). Diakses 8 Maret 2013 pukul 14.32

kapasitas karyawan yang jauh lebih besar yakni 6000 orang serta lebih banyaknya jenis merk dagang yang diproduksi antara lain dari merk The North Face, Adidas, Majestic, Banana Republic dan Old Navy yang kebanyakan masih memproduksi jaket dan celana.

Selain dua industri pakaian yang satu induk tersebut, di Desa Benda juga bermunculan pabrik-pabrik pakaian lain diantaranya PT Mantap Garment tahun 1992, PT Shinetama Interfashion tahun 1995, PT Ginza Cipta Indah tahun 2003, PT Shinwa Bumi tahun 2004, PT Dua Sekawan Respati tahun 2007, PT KG Fashion tahun 2008, PT Manito World Indonesia tahun 2009, PT Scoil Indonesia tahun 2010 serta industri kabel elektronik yaitu PT Kostec Indonesia tahun 2005 dan PT Hit Electro tahun 2006 dengan kapasitas karyawan rata-rata lebih dari 500 orang. Dengan banyaknya industri berskala besar di bidang pakaian dan elektronik di Desa Benda ini hingga tahun 2011, Bupati Sukabumi, Sukmawijaya menyatakan daerah Sukabumi Utara ini sudah terlalu banyak industri dan lahannya semakin menyempit karena pesatnya pembangunan di daerah ini.<sup>3</sup> Selain perusahaan-perusahaan tersebut terdapat pula industri-industri lain yang dapat dilihat pada tabel 2.

---

<sup>3</sup> Metrotvnews.com, 11 Desember 2011.

Tabel 2

Industri di Desa Benda yang terdaftar di Dinas Koperasi, Industri dan Perdagangan Kabupaten Sukabumi<sup>4</sup>

No	Nama Perusahaan	Nama Pemilik	Alamat	Tahun Keluar Ijin	Nama Produk	Tenaga Kerja	Nilai Investasi (Rp. 000)
1	PT Haewae Indonesia		Kp. Benda Legok	1989	Pakaian jadi	2.507	50.085.000
2	Asa Food Industri		Jl.Benda 24 Cicurug	1990	Buah, sayur dlm kaleng	11	25.000
3	PT Mantap Pakaian		Jl.Benda	1992	Pakaian jadi	854	1.592.550
4	PT Shinetama Interfashion		Kp.Babakan Sari	1995	Pakaian jadi	2.021	4.000.000
5	Laksana Jaya		Benda	1996	Batako	16	21,100
6	Eko Hidayat	Eko Hidayat	Benda	1996	Batako	4	450
7	Bina Karya		Benda	1996	Batako	8	1,050
8	Karya Jaya		Benda	1996	Batako	7	1,750
9	Guna Budaya		Benda	1996	Batako	6	1,110
10	A&A (Double A)		Jl. Raya Benda	1997	Nata de coco	9	11,425
11	Eka Dwi Ganda.5		Jl. Raya Benda	1998	Teh hijau	23	12,000
12	CV Savera Cemerlang,	Edi Suryana	Kp. Bangkongreang 01/04	2000	Pakaian Rajutan	30	61,000
13	CV Abadi Sentosa	Sudarsono	Kp. Pajagan 02/11	2000	Pakaian Rajutan	33	67,000
14	CV Sinar Usaha	Jayadi Ula	Kp. Babakansari 04/02	2000	Pakaian Rajutan	27	55,000
15	CV Young Indo Pakaian	Heni Marliah. S	Kp. Banda Legok RT 02/09	2002	Jaket	56	43,550
16	BR Jaya	Hong-Hong	Kp.Bangkong Reang	2004	Pakaian Luar	250	161,000
17	PT Ginza Cipta Indah	Rachmat L. Sidharta	Jl.Deso Benda	2004	Pakaian jadi	650	1.125.000
18	PT.Ades Water Indonesia		Jl.Raya Siliwangi	2005	Air Mineral	44	2.400.000

<sup>4</sup> Dinas Koperasi, Industri dan Perdagangan Kabupaten Sukabumi, *Data Industri Kabupaten Sukabumi tahun 2007*.

## 2. Proses Produksi Industri Pakaian

Dengan jumlah tenaga kerja yang cukup banyak dan kapasitas produksi yang sangat besar, alur produksi pakaian terbagi dalam beberapa bagian proses produksi diantaranya :

### a) *Pattern Maker*

Tugas utama dari bagian ini adalah membuat dan menggandakan pola serta menyusun panel dalam marker untuk mengoptimalkan efisiensi penggunaan kain.

### b) *Industrial Engineering/ mekanik*

Merupakan salah satu bagian terpenting dalam bisnis proses industri pakaian secara keseluruhan terutama mesin-mesin industri.

### c) *Sample*

Bagian ini mempunyai tanggung jawab dalam membuat sample produk garmen sebelum masuk ke bagian produksi.

### d) *Cutting*

Bagian ini merupakan bagian pertama dalam proses produksi yang mempunyai job utama memotong material meliputi : *fabrics, lining* atau *interlining* untuk dijadikan panel yang siap untuk dilakukan proses penjahitan.

### e) *Sewing*

Merupakan bagian produksi setelah *cutting* yang melakukan proses pembuatan garmen dengan menggabungkan beberapa panel menjadi sebuah produk berupa baju, *shirt, skirt, dress, pants, vest, skort, jacket* atau produk garmen lain yang sesuai dengan spesifikasi detail yang sudah ditetapkan dengan

buyer. *Sewing* merupakan proses utama dari keseluruhan proses produksi garmen dan terdiri dari beberapa operasi yang memerlukan karyawan banyak serta dikerjakan oleh karyawan perempuan.

f) *Finishing*

Merupakan bagian terakhir dari urutan proses produksi yang mempunyai tugas utama memastikan bahwa produk yang akan dikirim dalam keadaan yang baik dan sempurna dari segi mutu, penampilan dan kesesuaian dengan spesifikasi pengepakan yang telah ditentukan oleh buyer.

g) *Quality Control*

Fungsi QC lebih cenderung sebagai penjamin mutu barang sebelum dikirim ke packing atau sebagai *Quality Assurance*. Dalam setiap *line di finishing* ditempatkan seorang QC operator untuk menjamin kualitas garmen yang dihasilkan sesuai dengan persyaratan buyer.

Dengan panjangnya alur produksi pakaian, sebagian besar buruh yang dipekerjakan adalah perempuan, sementara untuk buruh laki-laki biasanya hanya terserap di bagian yang proporsi tenaga kerjanya sedikit seperti di bagian *pattern marker, sample, mekanik, cutting, packing* dan gudang.<sup>5</sup>

## B. Pergeseran Struktur Demografi

### a. Pertumbuhan Penduduk

Gambaran mengenai pertumbuhan penduduk Desa Benda sebenarnya bisa didapatkan dari data monografi yang ada di kantor Desa Benda. Namun angka

---

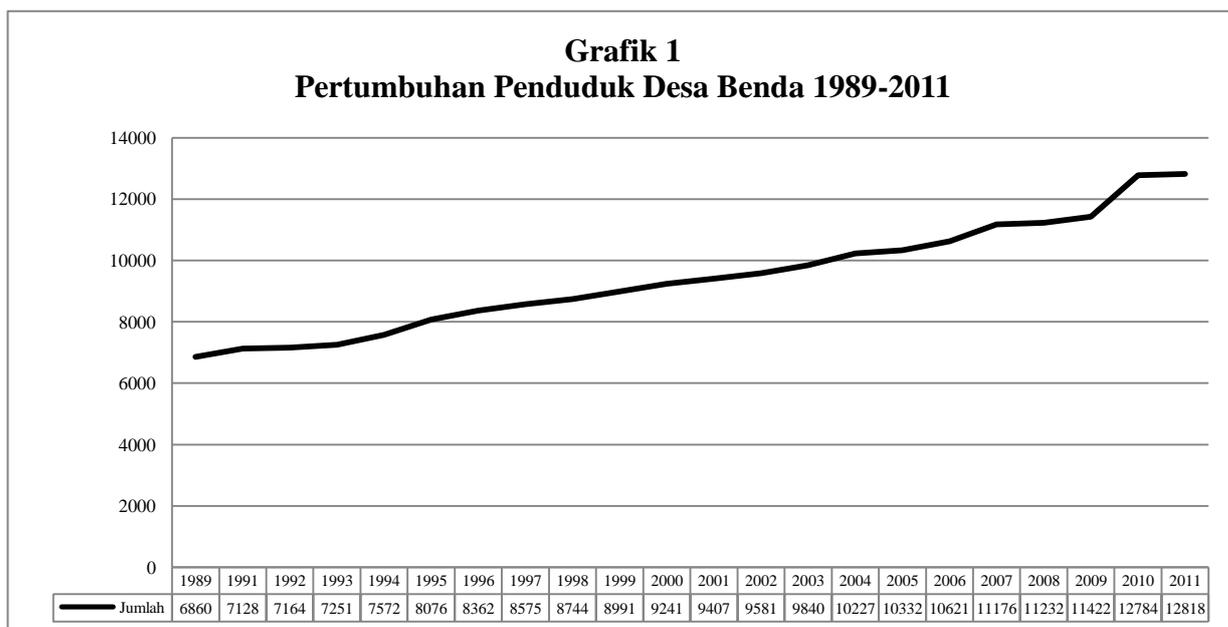
<sup>5</sup> Ade Suryani, wawancara dilakukan pada 20 Februari 2013 di rumah kontrakan Ade Suryani di Kampung Benda.

yang ada di catatan arsip desa seringkali tidak sesuai dengan jumlah penduduk secara *de facto*. Jumlah penduduk secara *de facto* biasanya lebih banyak dari jumlah penduduk yang tercatat di kantor desa. Hal ini disebabkan kantor desa hanya memiliki data penduduk yang melapor ke desa. Bila pun ada pertumbuhan jumlah penduduk, biasanya yang melapor adalah warga yang baru menikah atau memiliki anak untuk kepentingan pembuatan kartu tanda penduduk (KTP) atau akte kelahiran. Sedangkan penduduk pendatang jarang yang langsung melapor ketika mereka pindah, apalagi jika mereka hanya sebagai penyewa rumah bulanan. Bila pun ada penduduk pendatang yang melapor, mereka biasanya sudah tinggal cukup lama dan memerlukan bukti tanda kependudukan seperti kartu keluarga, KTP, akte kelahiran untuk berbagai kebutuhan seperti persyaratan anak-anak masuk sekolah atau untuk peminjaman uang ke bank.

Desa Benda berkembang dari waktu ke waktu terutama dalam hal pertambahan jumlah penduduk. Selain karena pertumbuhan penduduk alami yang disebabkan kelahiran, migrasi penduduk dari daerah lain menyebabkan jumlah penduduk semakin bertambah. Migrasi penduduk terutama disebabkan oleh adanya peluang kerja di Desa Benda. Hal ini berkaitan erat dengan pendirian industri pakaian di Desa Benda yang banyak menyerap tenaga kerja.

Berdasarkan data Monografi Desa Benda, data terakhir sebelum adanya perusahaan industri yakni tahun 1988/1989 jumlah penduduk Benda adalah 6860 jiwa dengan jumlah kepala keluarga sebanyak 1469. Setelah perusahaan pakaian tersebut berdiri, jumlah penduduk desa bertambah cukup signifikan yakni sebanyak 7128 jiwa pada data Monografi Desa Benda tahun 1990/1991. Jumlah

ini semakin bertambah dari tahun ke tahun seiring dengan pertumbuhan industri di Desa Benda. Jumlah penduduk dari tahun 1989 sampai tahun 2011 disajikan dalam grafik berikut.



Sumber : Arsip Jumlah Penduduk Desa Benda tahun 1989 sampai 2011.

Dari grafik di atas dapat dilihat bahwa pertumbuhan penduduk dari tahun ke tahun selalu mengalami kenaikan. Pada awal-awal tahun 1990 pertumbuhan penduduk hanya di bawah 100 jiwa, namun seiring dengan pertumbuhan pabrik yang membutuhkan banyak tenaga kerja di desa ini, mulai tahun 1994 jumlah penduduk bertambah signifikan yakni sekitar 321 jiwa, bahkan pada tahun 1995 penduduk bertambah 504 jiwa. Tahun-tahun berikutnya pertumbuhan penduduk cenderung konstan namun pertumbuhannya melebihi angka 150 jiwa setiap tahunnya, namun pada tahun 2007 terjadi penambahan penduduk yang kembali cukup signifikan yakni sekitar 555 jiwa penduduk, bahkan dari kurun waktu 2009 sampai 2010 terjadi ledakan penduduk yakni bertambahnya penduduk sekitar

1.362 jiwa. Dari tahun 1989 sampai 2011 penduduk bertambah sebanyak 5958 jiwa dalam kurun waktu 22 tahun. Angka ini tentu saja angka yang cukup signifikan bagi perkembangan sebuah desa.

#### b. Migrasi Penduduk

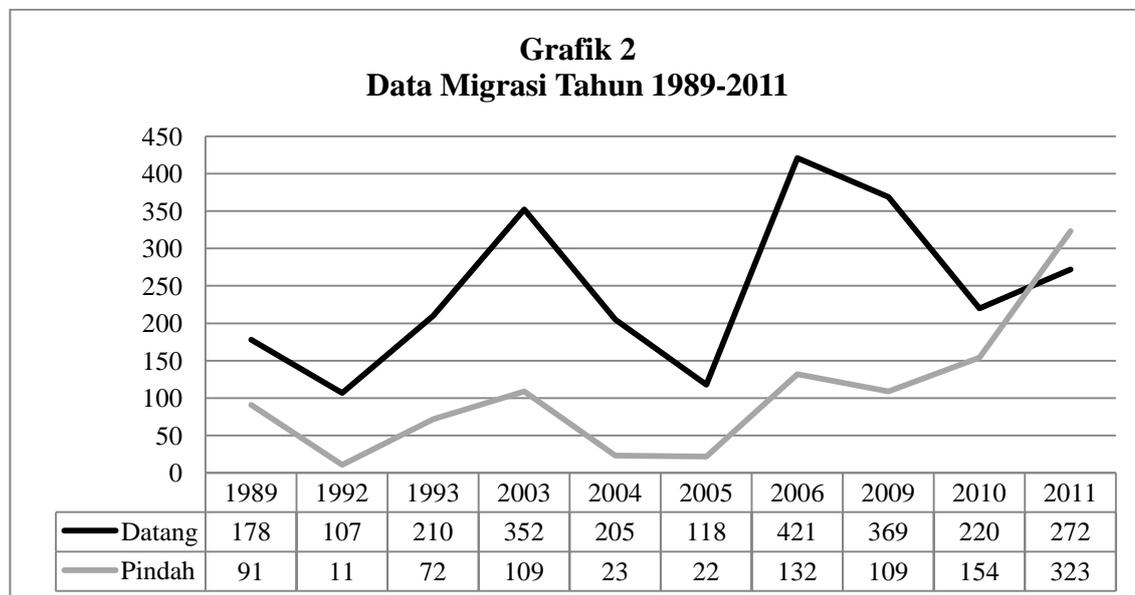
Pertumbuhan populasi di Desa Benda dipengaruhi oleh migrasi orang-orang dari luar wilayah desa ke desa ini. Salah satu faktor penarik migrasi penduduk ke wilayah desa ini adalah karena adanya pendirian perusahaan industri pakaian yang menyerap banyak tenaga kerja. Pada tahun 1989 saja tercatat sekitar 178 penduduk yang datang ke desa ini. Mereka datang untuk bekerja sebagai buruh di perusahaan pakaian yang baru saja didirikan di desa ini. Penduduk pendatang yang mula-mula datang di tahun 1989 berasal dari berbagai suku bangsa Jawa yang jumlahnya cukup banyak serta orang-orang Sumatra yang berasal dari Lampung, Palembang maupun Medan.<sup>6</sup> Ada juga suku Sunda yang berasal dari wilayah lain di luar Desa Benda seperti orang Jampang, Pelabuhan Ratu, Bogor, dan Cianjur yang letaknya dekat dengan kawasan Sukabumi.

Selain banyak penduduk yang berdatangan ke desa ini, ternyata emigrasi juga terjadi di desa ini, meskipun jumlahnya tidak sebanyak penduduk yang datang namun setiap tahunnya selalu ada penduduk yang bermigrasi ke luar desa Benda. Penduduk yang pergi adalah mereka yang melakukan urbanisasi ke kawasan Jabodetabek, terutama ke kawasan Bogor yang letaknya lebih dekat dari Desa Benda. Mereka yang sudah punya rumah permanen biasanya menjual rumah mereka kepada orang-orang yang lebih kaya di kampung mereka,

---

<sup>6</sup> Ibu Yuli, wawancara dilakukan 13 Nopember 2012 di PT Yungnam di Jl.Mayjen H.R.E Sukma, Desa Cigombong , Bogor.

kemudian mereka pindah dengan harapan dapat memperbaiki kehidupan mereka di kota-kota tersebut.<sup>7</sup>



Sumber : Monografi Desa Benda tahun 1989,1992, 1993, 2003, 2004, 2005, 2006, 2009, 2010, 2011.

Dari grafik tersebut dapat dilihat bahwa jumlah penduduk yang datang selalu lebih banyak daripada penduduk yang melakukan emigrasi. Namun di tahun 2011 penduduk yang pindah keluar desa lebih banyak daripada penduduk yang datang sehingga penambahan penduduk dari tahun 2010 ke 2011 menjadi relatif tetap. Migrasi penduduk di desa ini pun ternyata lebih mempengaruhi pertumbuhan penduduk dari pada kelahiran penduduk di desa ini.

Jumlah pendatang yang semakin banyak setiap tahunnya tidak semuanya bekerja sebagai buruh di industri pakaian. Keberadaan industri pakaian telah membuka peluang-peluang ekonomi lain. Diantaranya toko bahan bangunan, kios-kios sembako, warung-warung makanan, bengkel, toko onderdil, industri

<sup>7</sup> *Ibid.*

makanan, mebel dan aluminium untuk peralatan rumah tangga, jasa angkutan umum, isi ulang air minum, pangkalan minyak tanah, gas dan bahan bakar, serta usaha jasa seperti bidan, dokter, notaris dan pengacara yang mulai ada pada tahun 2007. Kemunculan sektor-sektor ekonomi dagang dan jasa di desa ini semakin lama semakin bertambah baik dari segi jenis dan jumlah. Berikut data terakhir yang didapatkan mengenai keberadaan berbagai etnis yang tinggal di Desa Benda pada tahun 2007 yang bergelut di berbagai jenis usaha.

Tabel 8  
Kelompok Etnis di Desa Benda Tahun 2007

No	Etnis	Jumlah
1	Sunda	10.046
2	Jawa	645
3	Madura	1
4	Cina	31
5	Ambon	12
6	Batak	128
7	Sumatera/ Melayu/Padang	220
8	Betawi	1
9	Nusa Tenggara Barat	1

Sumber : Monografi Desa Benda tahun 2007

Selain itu di desa Benda juga pernah dilaksanakan program transmigrasi ke luar pulau jawa yakni pada tahun 1996. Lokasi transmigrasi adalah Irian Jaya dengan luas lahan yang disediakan 12 ha. Jumlah kepala keluarga yang mengikuti program transmigrasi ini sebanyak 6 kepala keluarga dengan jumlah keseluruhan transmigran adalah 19 orang.

### c. Pemukiman Penduduk

Seiring berjalannya waktu dan dipengaruhi pula oleh keberadaan industri-industri pakaian di Desa Benda, pola pemukiman warga berubah cukup signifikan. Perkebunan karet sedikit demi sedikit berkurang digantikan keberadaannya oleh pabrik-pabrik batako dan jajaran kios-kios sepanjang tepi jalan raya. Puncaknya terjadi tahun 2006 dimana perkebunan karet terakhir habis digantikan oleh satu perusahaan pakaian yakni PT Yongjin Javasuka Garment Factory II yang telah menggantikan lahan perkebunan karet, sawah-sawah penduduk yang cukup luas juga kolam-kolam ikan serta pemandian dan WC umum di Kampung Pajagan.<sup>8</sup>

Dengan adanya industrialisasi harga tanah di desa ini mulai mengalami kenaikan karena nilai investasi yang meningkat baik dari segi pemakaian untuk perumahan maupun untuk kegiatan ekonomi. Di tahun 1997 harga tanah mulai mengalami kenaikan dari Rp100.000,00 per m<sup>2</sup> menjadi Rp300.000,00 per m<sup>2</sup>. Di tahun 2011 harga tanah bahkan ada yang sudah mencapai Rp1.000.000,00 per m<sup>2</sup>, harga tanah yang mahal ini disebabkan oleh letaknya yang strategis yang dekat dengan pusat ekonomi, sementara tanah-tanah yang di pedalaman harganya masih relatif murah.

Desa Benda berubah menjadi pemukiman padat penduduk yang rumah-rumahnya berdempetan satu sama lain dan hanya bisa dilalui dengan jalan setapak atau gang-gang sempit yang mulai terjadi sekitar tahun 1999. Jumlah rumah semakin banyak di tahun 1999 yakni 1.779 rumah, lalu bertambah lagi menjadi

---

<sup>8</sup> H. Entis, wawancara dilakukan pada 3 Maret 2013 di areal pertanian di Kampung Benda Legok. Sawah-sawah tersebut dimiliki oleh beberapa orang diantaranya Haji Hasyim, Haji Ending, Bapak Udin, Haji Misra, Bapak Onih dan empang milik Bapak Samat. Menurut H. Andi Mulyasana, untuk pemilik perkebunan karet adalah Bapak Sugiapto yang pengolahannya dititipkan kepada H. Mulyana.

2.183 di tahun 2001. Di tahun 2007 perumahan bertambah dua kali lipat dibandingkan tahun 1989 yang hanya 1.178 menjadi sekitar 2.306 rumah. Kemudian di tahun 2011 perumahan bertambah menjadi 2.772 bangunan. Penduduk asli Benda yang mempunyai tanah berlomba-lomba membangun kontrakan untuk memenuhi kebutuhan tempat tinggal para pendatang atau ada yang dijual ke para pendatang untuk dibuat rumah. Kebun-kebun berubah menjadi jajaran kontrakan yang letaknya tidak jauh dari pabrik. Rumah-rumah kontrakan tersebut biasanya bentuknya petakan yang hanya terdiri dari dua atau tiga ruangan. Bangunan-bangunan rumah hampir semuanya terbuat dari bahan batu bata, dinding tembok dan lantai yang keramik maupun yang masih tembok. Keberadaan rumah adat Sunda semakin terkikis karena warga lebih memilih tinggal di rumah yang sudah berbahan batu bata daripada di rumah kayu berdinding bilik yang seolah menunjukkan status sosial mereka di masyarakat.

Pemukiman warga yang tadinya tersebar di dekat lahan pertanian kini berubah menjadi pemukiman padat penduduk dengan pola *line village community* dimana rumah-rumah dan bangunan pertokoan berjejer di tepi jalan raya utama, jalan-jalan setapak serta di tepi sepanjang rel kereta api yang tadinya merupakan tanah milik PT PJKA (Perusahaan Jawatan Kereta Api) yang digarap sebagai lahan pertanian kini berubah menjadi rumah-rumah kontrakan yang padat penduduk. Bahkan kini penduduk asli yang tadinya hanya menggarap lahan PT PJKA, kini telah menjual lahan-lahan garapan tersebut kepada orang lain yang ingin membangun rumah atau kontrakan padahal pemilik lahan garapan tersebut tidak memiliki sertifikat tanah. Praktek jual beli ini sebenarnya illegal dan

pemukiman tersebut termasuk bangunan liar, dimana suatu saat PT PJKA bisa mengambil kembali tanah-tanah tersebut.

Kondisi jalan pun dari tahun ke tahun makin baik dengan semakin berkurangnya jalan tanah yang digantikan oleh jalan-jalan yang telah disemen bahkan untuk jalan yang cukup lebar telah dilakukan pengaspalan. Pada tahun 2001 dari total jalan desa sepanjang 9,505 km, jalan yang telah diaspal sepanjang 5,75 km, jalan batu 2,5 km dan jalan tanah 12,5 km. Pembangunan jalan dilakukan lagi di tahun 2007 dengan jalan yang telah diaspal bertambah menjadi sepanjang 7,225 km, sementara jalan semen 1 km dan jalan tanah 0,300 km serta sisanya jalan yang masih berbatu.

Ada juga jalan kabupaten yang melewati desa 0,9 km yang telah diaspal sedangkan jalan negara yang melewati desa yang merupakan satu-satunya akses penghubung antara Kabupaten Bogor dan Kabupaten Sukabumi sepanjang 2,800 km kondisinya semakin hari semakin buruk karena jumlah dan bobot kendaraan yang melewati jalan ini semakin bertambah sementara kualitas aspal yang dipergunakan tidak semakin baik. Bila pun ada jalan-jalan yang rusak biasanya hanya ditambal pada jalan-jalan yang berlubang tidak diperbaiki secara keseluruhan sehingga dengan intensitas yang semakin tinggi dari kendaraan besar berbobot berat atau *container* serta kendaraan umum lainnya mengakibatkan jalan lebih cepat rusak terutama pada musim penghujan. Kendaraan-kendaraan yang memasuki kawasan Sukabumi langsung disuguhi jalan yang mengalami kerusakan parah tepatnya di Kampung Pajagan, Desa Benda. Di lokasi ini kendaraan berjalan lambat padat merayap hingga tiga kilometer dari dua arah bila terjadi

kerusakan jalan.<sup>9</sup> *Container- container* yang hanya bisa melewati jalan negara ini digunakan untuk mengangkut hasil produksi baik dari industri pakaian, industri pengolahan air mineral dan pengangkutan pasir. Hasil produksi dari industri pakaian diangkut ke pelabuhan Tanjung Priuk, sementara air mineral didistribusikan ke kota-kota besar dari kawasan industri pengolahan air mineral di kecamatan Cicurug.

### C. Pergeseran Stratifikasi Sosial dan Kehidupan Ekonomi

#### 1. Kelas-Kelas Sosial

Stratifikasi sosial mengacu pada pembagian para anggota masyarakat ke dalam tingkatan atau strata yang berkaitan dengan sikap dan karakteristik masing-masing anggota atau kelompok.<sup>10</sup> “Kelas” yang akan dibicarakan disini digunakan untuk menunjukkan pembagian di dalam masyarakat yang didasarkan atas posisi ekonomi dalam masyarakat.

Industrialisasi telah mempengaruhi stratifikasi sosial di desa ini. Pembagian kelas di desa ini yang berdasarkan kekayaan dan pendidikan telah membuka peluang untuk masuknya jenis-jenis pekerjaan baru ke dalam anggota kelas. Elite penguasa seperti kepala desa dan pamong desa masih menduduki tingkat atas dilihat dari statusnya sebagai penentu kebijakan dengan jumlah yang relatif tetap dari tahun 1989 sampai 2011 yakni 10-11 orang. Umumnya yang menjadi elite penguasa di desa ini adalah penduduk asli yang mempunyai

---

<sup>9</sup> *Radar Sukabumi*, 07 April 2011.

<sup>10</sup> Schneider dalam buku S.R Parker, R. K. Brown, J. Child, dan MA. Smith, *Sosiologi Industri* (Jakarta: Rineka Cipta, 1990), hal. 78.

kedudukan terpendang dilihat dari kekayaan dan status sosialnya seperti kepala desa yang jabatannya dari tahun 1980 sampai 2011 berkisar di keluarga H.Mulyana.<sup>11</sup>

Namun untuk kekuasaan di tingkat terendah yakni pejabat lingkungan RT dan RW, telah terjadi perubahan dalam hal status keaslian penduduk. Sebelum industrialisasi yang menjadi RT dan RW adalah penduduk asli yang dianggap kokolot atau tokoh masyarakat yang terpendang dan bisa memegang jabatan dalam tempo yang cukup lama seperti H.Oman yang menjadi ketua RW selama 12 tahun dari tahun 1988. Hal ini terkait dengan faktor kredibilitas dan kewibawaan sehingga masyarakat percaya akan kepemimpinannya. Berbeda halnya setelah industrialisasi, pemegang jabatan RT dan RW tidak terbatas pada penduduk asli atau tokoh masyarakat setempat. Tetapi jabatan tersebut mulai dipegang oleh pendatang karena heterogenitas yang terjadi setelah banyaknya pendatang yang berasal dari berbagai daerah. Dari tahun 1992 jumlah pejabat RW 7 dan RT 31 bertambah menjadi 11 RW dan 43 RT pada tahun 2000. Namun karena kredibilitas yang belum terukur karena pendatang tersebut biasanya belum lama tinggal di desa ini menyebabkan masa jabatan ketua RT dan RW tidak bertahan lebih dari satu periode. Terjadi kemerosotan fungsi dan wibawa dari pejabat paling rendah di tingkat desa ini. Hal ini terlihat dari menurunnya intensitas musyawarah yang terjadi sejak tahun 1999 serta masyarakat yang

---

<sup>11</sup> H.Mulyana memiliki aset kekayaan seperti kontrakan rumah, kios pupuk, lahan pertanian seluas 0,4 ha, tanah 0,6 ha, serta rumah keramik ber dinding tembok, atap genteng, dan kepemilikan barang-barang mewah. Begitupun dengan kepala desa H.Andi Mulyasana yang telah menamatkan pendidikan S1 serta juga seorang wirausaha yang memiliki industri kasur santai dan tanah seluas 0,2 ha serta kepemilikan rumah dan barang-barang mewah. Monografi Desa Benda tahun 1992.

kadang tidak menghormati dan mematuhi aturan yang telah dibuat oleh RT atau RW. Merosotnya wibawa ini juga diakibatkan sikap politik dari para birokrat rendah tersebut yang cenderung mementingkan kepentingan golongannya sendiri sehingga masyarakat yang berbeda golongan merasa tersisihkan dan tidak diperhatikan.<sup>12</sup>

Dalam setiap masyarakat birokrasi digunakan sebagai alat penguasa untuk menjalankan aturan-aturan serta menjalankan pemerintahan. Dalam konteks tradisional, birokrat lokal seperti dari tingkat kepala desa hingga RT di desa ini pada awalnya berhasil menjadi pembawa keamanan untuk jangka panjang dan berkedudukan sebagai aristokrasi yang berwibawa.<sup>13</sup> Dari rakyat ada pelayanan dan penghormatan untuk mematuhi aturan yang telah dibuat penguasa dan sedangkan dari penguasa ada pelimpahan kebaikan budi dan kemurahan sehingga dari kedua pihak ada kerelaan dan merasa berkewajiban melakukan pelayanan untuk kepentingan bersama. Namun kewibawaan tersebut berangsur-angsur merosot karena sikap birokrat yang kini tidak melayani sehingga dari rakyat ada keengganan untuk menghormati atau mematuhi birokrat tersebut karena ketidakadilan serta kurangnya perhatian yang diterima rakyat terutama dalam hal kesejahteraan.

Industrialisasi telah meningkatkan taraf hidup masyarakat begitupun tingkat pendidikan mereka. Kenaikan tingkat pendidikan ini dialami oleh anak-anak dari penduduk asli yang taraf hidupnya meningkat karena meningkatnya

---

<sup>12</sup> H.Oman, wawancara dilakukan pada 20 Desember 2013 di kediaman H.Oman Kampung Pajagan.

<sup>13</sup> Sartono Kartodirdjo, *Kebudayaan Pembangunan Dalam Perspektif Sejarah* ( Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1990), hal. 111-112.

penghasilan baik dari hasil kontrakan maupun dari hasil berdagang yang digeluti penduduk asli desa. Kenaikan tingkat pendidikan tersebut tergambar dalam tabel 3 berikut ini.

Tabel 3

## Tingkat Pendidikan Masyarakat Desa Benda

Lulusan	1989	1992	1993	1999	2001	2003	2007	2011
Buta Aksara	104							
Tidak pernah sekolah	1134	1460	1461			2615		
Tidak tamat SD	37	1026	1126	2635	1252	1257		
PAUD								81
TK							509	148
Sekolah Dasar	158	1275	1465	3275	3350	2437	4171	4460
SMP	86	1239	1239	1670	1685	1653	2711	4193
SMA	38	687	687	810	817	791	1463	1870
Diploma	1	7	11	13	13	13	95	195
Sarjana	1	10	9	24	24	24	108	107
Pasca Sarjana								1

Sumber : Monografi Desa Benda tahun 1989, 1992, 1993, 1999, 2001, 2003, 2007, 2011.

Dengan meningkatnya taraf pendidikan, bermunculan jenis-jenis pekerjaan baru. Pada tahun 2001 mulai muncul profesi bidan kemudian di tahun 2007 muncul profesi dokter, notaris dan konsultan manajemen. Profesi-profesi tersebut berada di lapisan menengah atas bersanding dengan profesi guru, pegawai negeri dan polisi/TNI/ABRI yang jumlahnya juga meningkat dari tahun ke tahun. Profesi guru telah meningkat dari 45 orang di tahun 1989 menjadi 48 di tahun 2007. Sementara profesi pegawai negeri juga bertambah dari 34 orang di tahun

1989, 43 orang di tahun 2001 dan meningkat tajam di tahun 2011 menjadi 76 orang. Sedangkan untuk polisi/TNI/ABRI penambahan hanya sedikit dari 3 orang di tahun 1989, 5 orang di tahun 1992, 7 orang di tahun 2007 dan 8 orang di tahun 2011. Lapisan menengah atas ini merupakan golongan yang dinamis, mempunyai pengaruh yang besar terhadap kehidupan sosial dan politik masyarakat serta berperan besar dalam mengambil keputusan di tingkat desa meskipun mereka tidak selalu berkeinginan sebagai ketua RT atau RW maupun sebagai pamong desa.

Sementara itu profesi petani, pedagang dan buruh berada lapisan menengah bawah. Terutama untuk golongan petani, petani pemilik sudah dianggap golongan menengah atas karena kekayaan dari kepemilikan lahan yang luas juga kebanyakan sudah bergelar haji. Namun untuk buruh tani atau petani penggarap biasanya berada di golongan menengah bawah. Baik petani pemilik maupun petani penggarap dan buruh tani jumlahnya semakin menurun dari tahun ke tahun. yang bisa dilihat di tabel 5. Namun di tahun 2007 terjadi peningkatan jumlah buruh tani karena di tahun ini penduduk mulai menggarap tanah-tanah yang tadinya terlantar seperti lahan pertanian di Kampung Benda Legok milik dinas perhubungan yang mulai digarap penduduk sejak tahun 2007.

Tabel 4  
Status Petani Dalam Pengelolaan Usaha Tani

Status	1989	1992	1993	1999	2001	2007	2011
Petani Pemilik	157			77	75		55
Petani Penggarap	60	191	62		142	121	120
Buruh tani	224	386	172	102	154	482	150

Sumber : Monografi Desa Benda tahun 1989, 1992, 1993, 1999, 2001, dan 2007 serta Arsip BP3K 2011.

Selain petani, golongan peternak, pedagang dan buruh pabrik juga berada di lapisan menengah bawah ini karena tingkat pendidikan dan penghasilannya tidak lebih tinggi dari golongan menengah atas. Peternakan masih menjadi profesi yang cukup banyak digeluti penduduk desa. Luas lahan yang masih dipergunakan sebagai lahan pertanian di tahun 2011 adalah 36 ha dengan jumlah buruh sekitar 718 yang terbagi atas peternakan ayam, itik, sapi, kambing dan domba. Peternakan sapi dan kambing serta ayam kampung masih diusahakan di pekarangan penduduk sementara peternakan ayam ras diusahakan di tempat khusus yang disebut proyek ayam. Jumlah produksi ayam ras yang meningkat serta jumlah produksi ternak lain dari tahun ke tahun yang bisa dilihat di tabel 7.

Tabel 7  
Jumlah Produksi Peternakan tahun 1989-2011

Ternak	1989	1992	1993	1996	2000	2006	2008	2011
Kerbau	3	6	5	1	2		1	
Sapi	555	580	530		150	265	600	600
Kambing	1.019	316	336	201	715		1.091	1.091
Kuda	5	5	5		2		1	
Kelinci	152				295		156	
Ayam Buras	3.476		5.817	7.000	2.342		1.238	
Ayam Ras	6.746		50.000	250		14.625	61.000	62.238
Bebek	283	33	78	2600	347	448	54	154
Telur	11,6ton				40.000		945.000	
Susu	1.080.000 lt	523.200	520.000				910.000	1.008.000

Sumber : Monografi Desa Benda tahun 1989, 1992, 1993, 1996, 2000,2006,2008 dan 2011

Jumlah buruh industri meningkat signifikan dari tahun ke tahun semenjak adanya industri pakaian di tahun 1989 yang hanya 895 orang. Kemudian bertambah menjadi 1426 di tahun 1992 dan meningkat hampir empat kali lipat di tahun 2001 menjadi 5528 orang. Bahkan di tahun 2007 dari 11.176 penduduk, hampir 65 % penduduk menjadi buruh yakni sekitar 7194 orang. Untuk menjadi buruh industri persyaratan yang dibutuhkan hanya umur yang harus di atas 18 tahun. Dengan ijazah sekolah dasar seorang perempuan bisa menjadi buruh

pabrik, namun banyak juga lulusan SMP dan SMA yang juga menjadi buruh. Meskipun telah ada ketentuan batasan umur di atas 18 tahun namun tetap saja pekerja di bawah umur dipekerjakan. Hal ini bisa terjadi karena tuntutan ekonomi keluarga dan biasanya anak tersebut juga tidak bisa menyelesaikan atau melanjutkan pendidikan dasar sehingga mau tidak mau mereka harus bekerja sebagai buruh. Bila buruh industri batako adalah laki-laki maka untuk buruh industri pakaian sebagian besar tenaga kerjanya adalah perempuan terutama di bagian menjahit (*sewing*). Sebenarnya pekerjaan menjahit bukan merupakan pekerjaan yang dimonopoli kaum perempuan karena di desa ini pun sebenarnya telah ada usaha konveksi atau tailor yang penjahitnya sebagian besar adalah laki-laki.

Kelas pedagang merupakan kelompok masyarakat yang telah ada sebelum industrialisasi terjadi di desa ini. Setelah industrialisasi, yang berubah adalah jumlah pedagang yang terus bertambah dari 182 pedagang di tahun 1989 menjadi 292 orang di tahun 1992 kemudian meningkat tajam menjadi 532 pedagang di tahun 2007. Jenis komoditi dagang dan orang-orang yang berdagang pun semakin terdiferensiasi dengan banyaknya pendatang dan penduduk asli yang juga memanfaatkan keberadaan industri pakaian dengan menjadi pedagang.

Terdapat spesialisasi yang cukup mencolok pada usaha perdagangan yang digeluti pendatang maupun penduduk asli. Kios-kios sembako, terutama yang berskala cukup besar dimiliki oleh suku Batak, hampir di setiap kampung orang Batak memiliki kios sembako yang cukup besar, bahkan kadang melayani pembeli dalam jumlah grosir. Untuk warung makanan, di desa ini terdapat

bermacam-macam jenis warung yang menyediakan aneka jenis makanan. Ada warung makan padang yang sebagian besar pemiliknya memang orang-orang Padang. Ada juga warung baso yang dimiliki oleh orang-orang Jawa baik mereka yang berjualan secara menetap maupun yang berkeliling menggunakan gerobak.

Selain itu ada juga warung-warung nasi dan kios sembako kecil yang penjualnya adalah orang Sunda, mereka biasanya adalah pemilik kontrakan atau penduduk asli yang juga memanfaatkan keberadaan pendatang untuk menambah penghasilan mereka. Ada pula penadah barang-barang rongsokan yang sebagian besar merupakan orang Madura, meskipun begitu orang Madura pun ada yang menjadi penjual sate atau bubur khas Madura. Sementara orang Cirebon biasanya bergelut di bidang perkayuan atau kusen pintu dan jendela. Untuk toko-toko bahan bangunan ada yang pemiliknya merupakan penduduk asli Benda yakni keluarga Bapak H. Asep yang cukup sukses hingga bisa membuka tiga cabang toko bangunan, namun ada juga etnis China yang memiliki toko-toko bangunan yang ada di desa ini.

Selain kios yang banyak bermunculan, keberadaan penjual makanan keliling yang menggunakan gerobak tidak bisa diabaikan jumlahnya. Mereka pun turut memanfaatkan keberadaan pabrik untuk menjual dagangan mereka pada jam-jam istirahat pabrik atau jam pulang pabrik. Di luar waktu itu mereka berjualan keliling kampung. Biasanya mereka adalah para pendatang yang menyewa rumah petak bulanan dan biasanya sudah hidup berumahtangga. Kebanyakan para penjual keliling ini adalah tukang baso yang merupakan suku Jawa, tukang siomay dari Tasikmalaya, tukang cilok, tukang es dan makanan-

makanan lainnya dan biasanya mereka adalah orang Sunda yang berasal dari luar wilayah Desa Benda karena untuk penduduk asli desa ini sudah terserap di industri pakaian.

Terjadi hubungan yang saling membutuhkan antara pedagang dengan pembeli yang sebagian besar adalah buruh industri. Industrialisasi telah meningkatkan perdagangan di pasar-pasar tradisional, karena biasanya ketika tanggal-tanggal gajian pasar dibanjiri pengunjung yang sebagian besar adalah wanita yang merupakan buruh pabrik. Toko pakaian, kosmetik, elektronik, perabot rumah tangga, sembako bahkan kios-kios makanan di pasar tradisional dipenuhi pengunjung. Tak jarang di setiap pabrik bahkan muncul pasar-pasar kaget setiap tanggal gajian yang menjual beraneka ragam kebutuhan hidup. Industrialisasi telah meningkatkan geliat ekonomi pedagang, baik penduduk asli yang maupun para pedagang yang merupakan pendatang yang banyak diantaranya orang-orang Padang. Pabrik pakaian menjadi ramai oleh pedagang musiman tersebut, biasanya pedagang tersebut juga memiliki lapak di pasar tradisional seperti di pasar Cigombong dan Cicurug, ketika tanggal gajian mereka berpindah tempat jualan sementara pada saat jam pulang pabrik.

## 2. Konversi Lahan Pertanian

Kepemilikan tanah oleh rakyat dalam jumlah besar semakin berkurang dari tahun ke tahun yang bisa dilihat di tabel 5 dan tabel 6.<sup>14</sup> Hal bisa disebabkan oleh dua hal, pertama diwariskan kepada anak-anak petani dan yang kedua dijual

---

<sup>14</sup>Data mengenai kepemilikan tanah baru bisa didapatkan penulis mulai tahun 2000 karena kepemilikan sertifikat tanah di desa ini baru mulai tercatat rapi sejak tahun 2000. Sebelumnya kepemilikan tanah terdapat dalam *girik* yang penggunaannya pun mulai dihapuskan sejak tahun 2003.

kepada pihak lain. Untuk tanah yang diwariskan, ada yang dikelola sendiri dan ada yang dijual kembali baik sebagian maupun seluruhnya sehingga luas kepemilikan tanah semakin berkurang dan bergantinya pihak yang memiliki tanah. Dari yang tadinya milik penduduk asli kemudian berganti kepada orang-orang yang tinggal di luar desa seperti dari Cileutuh, Bojongkharib (Kabupaten Bogor) baik perorangan ataupun yang dibeli perusahaan. Tanah-tanah tersebut ada yang digarap sendiri oleh pembeli dengan mempekerjakan buruh tani dan ada juga yang disewakan kepada penduduk asli Benda untuk digarap. Sementara tanah-tanah yang dibeli perusahaan telah beralih fungsi menjadi kawasan industri. Hasil dari penjualan tanah ada yang digunakan untuk kebutuhan hidup dan ada juga yang dipergunakan untuk biaya naik haji sehingga mantan-mantan pemilik tanah kini banyak yang telah bergelar haji. Kebanyakan pemilik tanah yang naik haji adalah orang-orang yang memiliki tanah yang cukup luas, sudah berumur tua sehingga merasa sudah saatnya untuk melaksanakan rukun islam yang ke-5 ini.

Tabel 5

## Kepemilikan Tanah Desa Benda

Luas tanah	2000	2003	2006	2007	2008
< 0,1 ha	1392	421	421	421	71
0,1-0,5 ha	445	1075	1075	1075	104
0,6-1,0 ha	31	85	85	85	1
1,5-1,6 ha	8	7	7	7	9
1,6-2,0 ha	3	1			

Sumber : Monografi Desa Benda tahun 2000, 2003, 2006, 2007, dan 2008.

Tabel 6  
Kepemilikan Sawah

Tanah sawah	2000	2001	2003	2011
< 0,2 ha	63	31	63	15
0,2–0,5 ha	12	11	12	10
0,6-1,0 ha	1	3	1	
1,1-2,0 ha	1		1	

Sumber : Monografi Desa Benda tahun 2000, 2001, 2003 dan Arsip BP3K 2011.

Perbedaan status dan kelas antara pemilik-pemilik tanah pertanian dan buruh tani tidak begitu berarti. Pemilik lahan pertanian yang mengelola dan mempekerjakan buruh tani biasanya adalah penduduk asli Benda sehingga masih terjadi hubungan yang erat antara pemilik dan buruh taninya. Ada juga pemilik lahan yang merupakan orang-orang kaya yang tinggal di luar desa Benda. Sementara para petani di desa ini, terutama para buruh tani atau petani penggarap taraf hidupnya masih belum membaik. Hal ini disebabkan pernghasilan dari tanah pertanian tidak menentu tergantung hasil panen dan harga jual yang berlaku di pasar, sementara modal yang harus dikeluarkan semakin hari semakin mahal karena naiknya harga-harga bibit maupun pupuk.

Tekanan ekonomi tahun 1999 makin mendorong turunnya taraf hidup petani. Penghasilan yang tidak menentu dan krisis ekonomi membuat harga-harga baik untuk modal bertani dan harga kebutuhan pokok semakin melonjak. Seperti yang dialami H. Entis yang mulai menjadi buruh tani sejak tahun 1974. Kemudian pada tahun 2007 ia menjadi petani penggarap dengan menyewa lahan milik Dinas Perhubungan Sukabumi yang dulu terlantar dengan sewa Rp70.000,00 per tahun. Dahulu upah yang nominalnya kecil bisa mencukupi kebutuhan sehari-sehari,

namun kini walaupun upah semakin naik namun hal tersebut tidak sebanding dengan kenaikan harga-harga kebutuhan hidup sehingga menurutnya sekarang ini uang dengan nominal besar seakan-akan tidak ada berharga karena kecilnya nilai yang dimiliki.<sup>15</sup>

Kendala lain yang dihadapi petani adalah kurangnya perhatian dari pemerintah akan kesejahteraan hidup petani. Sebenarnya di Benda terdapat beberapa kelompok tani yang ada di bawah pengawasan Badan Penyuluhan Pertanian, Perikanan dan Kehutanan (BP3K). Ada 4 kelompok tani yang tersebar di Desa Benda yang jumlahnya sama dari tahun 1989 sampai 2011 diantaranya kelompok tani Benda 1, Benda 2, At-taqwa dan Manggis.<sup>16</sup> Kelompok tani tersebut memperoleh binaan untuk meningkatkan hasil-hasil pertanian seperti dalam pengolahan tanah, penanaman, pemupukan, pembibitan, pemanenan melalui penyuluhan yang dilakukan oleh Petugas Penyuluhan Lapangan (PPL). Selain itu ada juga Badan Usaha Milik Desa didirikan berdasarkan keputusan Desa No.13 tahun 2000 namun sudah tidak berjalan sejak tahun 2003. Namun pada kenyataannya usaha-usaha penyuluhan tersebut tidak menjangkau seluruh petani di desa Benda, seperti petani-petani di Kampung Benda Legok. Biasanya mereka bertanya kepada H.Entis yang telah berpengalaman dari tahun 1974 tentang bagaimana cara membasmi hama dan penggunaan pupuk yang bagus

---

<sup>15</sup> Nilai dalam ekonomi adalah satuan ukuran yang menentukan besarnya nilai dari berbagai jenis barang. Sadono Sukirno, *Op.Cit.*, hal. 194. Jadi, nilai uang bisa dikatakan sebagai nilai tukar uang bila dibandingkan dengan harga barang lain. Semakin hari nilai uang semakin merosot tajam karena tidak sebanding dengan kenaikan harga barang-barang.

<sup>16</sup> Sendi Sofyan, wawancara dilakukan pada 27 Februari 2013 di Kantor BP3K di Kecamatan Kampung Parakan Salak, Desa Cicurug, Kecamatan Cicurug.

untuk tanaman. Ia dapatkan ilmunya dari hasil coba-coba tanpa penyuluhan dari BP3K.

Selain masalah-masalah dalam hal peningkatan hasil tanaman, masalah kekurangan tenaga kerja di bidang pertanian juga terjadi di desa ini. Di dalam rumah tangga petani tradisional, sangat mudah bagi anak-anak untuk melakukan pekerjaan yang berkaitan dengan kegiatan bertani tanpa mereka menyadari bahwa itu adalah suatu pekerjaan dan kemungkinan besar mereka akan mengikuti jejak ayahnya untuk menjadi seorang petani. Faktor lain yang menyebabkan hal ini adalah terbatasnya alternatif pekerjaan lain. Namun dengan adanya industrialisasi, kemungkinan bagi anak-anak petani mengikuti jejak pekerjaan ayahnya sangat kecil karena anak-anak petani pun kini lebih memilih profesi lain yang tersedia karena industri seperti menjadi buruh pabrik atau kesempatan kerja lain yang tercipta dengan keberadaan pakaian tersebut. Tidak ada regenerasi petani, keluarga yang orang tuanya petani belum tentu atau bahkan tidak ada satu pun anaknya yang menjadi petani. Hal ini bisa terjadi karena anggapan bahwa menjadi petani itu miskin, harus bekerja kotor-kotoran dengan tanah dan pupuk yang bau sementara penghasilan tidak menentu sehingga ada rasa gengsi dari generasi muda untuk bekerja di sektor pertanian. Pemuda sekarang lebih memilih menjadi tukang ojeg atau tukang parkir bahkan menganggur daripada harus bekerja di sawah atau kebun.

#### D. Pergeseran Sosio Kultural

Sebagai desa yang terletak di pinggiran kota dan didukung pula oleh jaringan transportasi yang baik dengan kawasan Jabodetabek, banyak hal-hal baru dari kota telah masuk ke desa ini dan mempengaruhi gaya hidup warga desa. Sehingga ketika industrialisasi mulai terjadi di desa ini, pengaruh-pengaruh yang dibawa pendatang yang berasal dari berbagai kultur yang berbeda membuat masyarakat desa ini cepat berubah. Selain itu masyarakat Desa Benda bersifat terbuka seperti karakteristik masyarakat tradisional Indonesia pada umumnya, hal ini seperti yang diungkapkan Michael R. Dove :

Masyarakat tradisional Indonesia sebagaimana di negara-negara sedang berkembang lainnya, jauh lebih dinamis daripada yang dianggap oleh umum. Bersamaan dengan perubahan lingkungan sosial dan alamnya, mereka juga berubah dalam suatu proses adaptasi.<sup>17</sup>

Perubahan yang terjadi di desa ini selain disebabkan oleh pengaruh dari luar namun juga karena karakteristik norma masyarakat tradisional Indonesia yang tidak statis melainkan merupakan penyesuaian dari perubahan yang terjadi terus menerus. Masyarakat desa ini tidak menolak pembaharuan dan memiliki keterbukaan terhadap pembangunan industri selama pembangunan itu berguna bagi mereka. Hal ini terlihat dari izin yang diberikan masyarakat dengan menjual lahan-lahan yang dimilikinya ketika industri akan dibangun di desa ini dengan persyaratan yang telah disepakati.

Industrialisasi yang telah meningkatkan perekonomian masyarakat membuat mereka dapat membeli alat-alat yang menggunakan teknologi mesin

---

<sup>17</sup>Michael R. Dove, *Peranan Kebudayaan Tradisional Indonesia dalam Modernisasi* (Yogyakarta : Yayasan Obor Indonesia, 1985), hal.XLI.

untuk mempermudah kehidupan mereka. Memang terjadi peningkatan yang cukup signifikan dalam hal kepemilikan rumah-rumah layak huni, barang elektronik seperti televisi, radio, tape, kulkas, mesin cuci, rice cooker, blender dan alat-alat dapur lain yang sudah menggunakan mesin juga dalam kepemilikan alat transportasi seperti sepeda motor dan mobil pribadi.

Tabel 9

## Kepemilikan Alat Transportasi dan Telekomunikasi Masyarakat Desa Benda

No	Jenis	1989	1992	1996	2004	2007	2011
1	Motor	58	25	63	165	315	2318
2	Mobil pribadi	1	14	9	32	35	65
3	Televisi	76	307	572	1256	1979	2649

Sumber : Monografi Desa Benda tahun 1989, 1992, 1996, 2004, 2007, dan 2011.

Memang industrialisasi telah membuat perubahan yang bisa dikatakan membawa banyak kemajuan untuk desa ini terutama masalah ekonomi dan pendidikan. Namun segala sesuatu mempunyai dua arah yang berlainan, positif dan negatif termasuk perubahan yang terjadi di desa ini. Seperti yang dikemukakan Buddy Prasadja :

Perubahan mempunyai dua arah yang berlainan, yaitu arah yang menginginkan suatu perubahan yang fundamental yang lazim disebut modernisasi sedangkan arah yang lain berkeinginan agar kondisi masyarakat lama tetap dipertahankan dan membangun kembali pola-pola lama.<sup>18</sup>

Hal ini juga terjadi pada perubahan yang diakibatkan pembangunan industri di desa ini. Ada dua pihak yang berlainan keinginan, meskipun keduanya menerima perubahan karena perubahan merupakan sesuatu yang mau tidak mau pasti terjadi. Bila satu pihak menerima dengan senang hati perubahan yang terjadi

<sup>18</sup> Buddy Prasadja, *Pembangunan Desa dan Masalah Kepemimpinannya*. Ed 1 (Jakarta: Rajawali, 1986), hal. 6.

terutama perubahan dalam hal peningkatan taraf hidup masyarakat maka pihak lain menginginkan rekonstruksi pola-pola lama yang dimiliki terutama dalam hal nilai-nilai kemasyarakatan. Mereka adalah para kaum tua yang merasakan bahwa industrialisasi telah membawa dampak negatif dalam masalah nilai-nilai yang telah lama dianut masyarakat desa ini.

#### 1. Gotong Royong dan Monetisasi

Terjadi pergeseran nilai-nilai kemasyarakatan di Desa Benda terutama dalam hal ikatan kekeluargaan seperti gotong royong dan musyawarah. Dari data yang tercatat di kantor desa, partisipasi masyarakat dalam hal gotong royong tergolong aktif sebelum tahun 2000. Di tahun 1992, dalam 1 tahun dilaksanakan sekitar 48 kali gotong royong dengan total jumlah penduduk yang ikut berpartisipasi sekitar 720 orang. Di tahun 1993 Gotong Royong masyarakat dilakukan dengan swadaya melalui bentuk sumbangan diantaranya barang dengan nilai Rp48.625.000,00, uang dengan nilai Rp46.925.000,00 dan tenaga dengan nilai Rp19.960.000,00. Di tahun 1996 uang hasil gotong royong terkumpul senilai Rp40.000.000,00. Di tahun 2000 masyarakat berpartisipasi dalam kegiatan pembangunan dengan perincian, pengerasan jalan lingkungan Rp29.625.000,00, pembangunan dan rehabilitasi mesjid Rp496.229.000,00, pembangunan dan rehab mushola Rp5.100.000,00, rehabilitasi pondok pesantren Rp75.000.000,00, serta pembangunan fasilitas umum lain senilai Rp60.188.000,00. Data terakhir mengenai kegiatan gotong royong di dapatkan pada tahun 2001 dimana masyarakat masih berpartisipasi dalam gotong royong pengerasan jalan desa dengan dana yang terkumpul Rp2.774.500,00,

pembangunan mesjid Addawah dan Alkadim, rehabilitasi Mesjid Nurul Iman senilai Rp209.2000.000,00 serta pembangunan lanjutan madrasah Al-Hidayah senilai Rp523.000,00 yang didapatkan dari sumbangan-sumbangan.

Namun menurut penuturan warga, kegiatan gotong-royong ini semakin menurun terutama setelah tahun 1999.<sup>19</sup> Meskipun gotong royong tergolong masih ada di desa ini namun bentuknya sudah jauh berbeda dengan zaman dulu. Gotong royong yang masih ada saat ini lebih mengarah kepada komersialisasi dimana warga yang berpartisipasi dalam kegiatan gotong royong lebih memilih hanya menyumbangkan uang tanpa ikut aktif mengeluarkan tenaga. Hal ini terlihat dalam pembangunan mesjid atau pun fasilitas jalan dimana yang bekerja adalah tukang-tukang bangunan yang digaji.

Apalagi ketika pemerintah mulai melaksanakan Program Penanggulangan Kemiskinan di Perkotaan (P2KP) dan yang masuk ke kecamatan Cicurug mulai tahun 1998 dan Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat (PNPM) yang dimulai sejak tahun 2007, masyarakat seolah dimanjakan oleh bantuan dari pemerintah yang sebenarnya tujuan awalnya untuk menggeliatkan kembali partisipasi masyarakat dalam pembangunan desanya namun pada prakteknya dana tidak seluruhnya diterima masyarakat karena oknum RT dan RW yang berbuat kecurangan. Hal ini mengakibatkan ketidakpercayaan warga terhadap program tersebut dan juga proyek pembangunan yang didanai dari program tersebut dikomersialisasikan dengan mempekerjakan tukang dan partisipasi yang minim dari warga karena kesibukan mereka mencari nafkah.

---

<sup>19</sup> H.Entis, wawancara dilakukan pada 3 Maret 2013 di areal pertanian di Kampung Benda Legok.

Musyawarah yang diharapkan kembali berjalan antarwarga kadang tidak mencapai tujuannya. Warga hanya mau hadir jika musyawarah atau rapat kampung berhubungan dengan bantuan dana dari pemerintah yang akan mereka terima. Sehingga kadang terdengar ungkapan warga “*arek naon miluan rapat, euweuh duitan*”<sup>20</sup>. Bila pun ada gotong royong, partisipasi warga sangat minim, selain karena penduduk aslinya lebih sibuk mencari nafkah, para pendatang lebih acuh lagi dengan lingkungan tempat ia tinggal karena orientasi mereka tinggal di desa ini hanya untuk mencari penghasilan.

Sebenarnya gotong royong memang tidak sepenuhnya hilang, Seperti yang diungkapkan Sartono Kartodirdjo :

Beberapa bentuk gotong royong telah menunjukkan struktur yang mirip dengan struktur organisasi modern serta segala fungsinya yang dilaksanakan secara lebih efektif dan efisien. Bentuk arisan, umpamanya, dapat dipandang sebagai suatu adaptasi kepada perubahan masyarakat yang telah mengalami monetisasi.<sup>21</sup>

Arisan merupakan bentuk perkumpulan warga terutama ibu-ibu dalam hal pengumpulan uang seperti tabungan yang uangnya akan diterima bergiliran dengan sistem kocokan. Selain itu terdapat juga pengumpulan uang yang disebut paket lebaran, dimana warga mengumpulkan uang dalam jangka waktu hampir satu tahun dan dapat menerima hasil tabungannya dalam bentuk uang, daging dan kebutuhan pangan lain menjelang lebaran. Sebenarnya praktek pengumpulan paket ini telah dikenal warga Desa Benda sejak dahulu, namun orientasinya saja yang berbeda. Dulu uang paket dikumpulkan oleh RT kemudian dibagikan tanpa orientasi keuntungan, tujuannya untuk mempermudah warga memenuhi kebutuhan yang banyak di saat lebaran dengan menabung sedikit demi sedikit.

---

<sup>20</sup> Ungkapan ini artinya “untuk apa mengikuti rapat kalau tidak ada uangnya”

<sup>21</sup> Sartono Kartodirdjo, *Op.Cit.*, hal.108

Bilapun memperoleh bayaran, warga memberinya dengan sukarela sesuai keikhlasan masing-masing. Kini arisan dan paket orientasinya adalah keuntungan dimana pemegang arisan dan paket mendapat bagian keuntungan dari hasil pengumpulan uang tersebut. Tak jarang arisan dan paket ini memang menjadi ladang usaha untuk sebagian orang. Jadi bukan berkumpulnya warga dalam suatu acara arisan yang juga bisa menjadi ajang silaturahmi yang menjadi orientasi, namun lebih kepada jumlah uang yang akan mereka terima setelah mereka mengumpulkan uang tersebut sedikit demi sedikit.

Warga juga jarang berkumpul kecuali untuk acara pengajian baik pengajian rutin maupun pengajian acara-acara selamatan atau kematian. Pendekatan agama kini lebih bisa merekatkan warga ketimbang nilai gotong royong yang memang telah menjadi ciri khas desa pada umumnya. Pengajian warga di majelis ta'lim sebenarnya tidak terbatas pada golongan tua seperti bapak-bapak dan ibu-ibu rumah tangga yang tidak bekerja, karena masih ada juga pengajian yang dihadiri para pemuda-pemudi namun itupun jumlahnya tidak terlalu banyak karena pengajian wanita biasanya diadakan pagi hari sementara waktu tersebut adalah jam kerja karyawan, sedangkan pengajian pria diadakan malam hari, itu pun kadang tingkat kehadiran warga tidak terlalu banyak karena lelah bekerja ataupun ada yang masih bekerja.

Kegiatan ronda desa merupakan suatu solidaritas warga desa yang didasarkan atas kebutuhan untuk menjaga dan mempertahankan ketertiban dan keamanan lingkungan. Penjaga keamanan di desa ini adalah para hansip, dalam melaksanakan tugasnya hansip memiliki pos jaga yang disebut dengan pos hansip.

Tahun 1989 terdapat 24 pos hansip yang jumlahnya tetap sampai tahun 2001 bertambah menjadi 27 dan pada tahun 2004 bahkan terdapat 45 pos hansip yang berarti jumlahnya setara dengan jumlah RT di desa Benda. Namun meskipun fasilitas pos hansip dari tahun ke tahun bertambah, justru jumlah petugas hansip sendiri malah berkurang. Pada tahun 1989 terdapat 352 petugas hansip kemudian bertambah menjadi 412 personel pada tahun 1992 dan 1993, namun menurun secara drastis pada tahun 1996 menjadi hanya 60 orang dan bahkan pada tahun 2001 hanya sebanyak 42 orang kemudian pada tahun-tahun berikutnya relatif stabil menjadi 66 personel.

Dalam menjalankan tugas menjaga keamanan desa, petugas hansip dibantu oleh para peronda kampung yang terdiri dari laki-laki dewasa. Jumlah peronda kampung dan intensitas kegiatan ronda ini dapat menunjukkan sejauh mana tingkat solidaritas warga. Pada tahun 1989 tercatat 217 peronda kampung yang secara bergiliran setiap malam berpatroli bersama hansip menjaga keamanan desa. Tingkat keterlibatan masyarakat dalam ronda kampung di desa ini pun semakin berkurang dimana jumlah peronda kampung pada tahun 1996 tercatat hanya 36 orang yang aktif melaksanakan ronda. Bila pun ada usaha untuk membangkitkan kembali kegiatan ronda kampung dengan membangun pos-pos hansip dan pendataan kembali warga yang berkewajiban melaksanakan ronda seperti pada tahun 2004 dimana ada 315 warga. Namun kegiatan ini seolah menjadi musim-musiman dimana pada awal pembentukan dan kembali tim peronda dan pelaksanaan ronda, warga masih antusias melakukan ronda tiap malam namun hal tersebut biasanya tidak bertahan lama dimana personel peronda kampung semakin

lama semakin berkurang diiringi dengan berkurangnya intensitas ronda keliling kampung dan semakin hari semakin kegiatan ronda ini hampir menghilang.

## 2. Komersialisme dan Individualisme

Penduduk luar daerah yang datang ke desa ini membawa serta pengaruh dari adat dan kebiasaan yang merupakan adat istiadat mereka dan kurang menyesuaikan dengan adat istiadat setempat. Padahal dalam adat Sunda, ketika merantau harus memegang peribahasa (*cacandran*) yang bunyinya *Kudu bisa pindah cai, pindah tampian* yang maksudnya agar selamat harus pandai menyesuaikan diri dengan adat desa di perantauan.<sup>22</sup> Namun menurut penuturan warga setempat, para pendatang ini malah bersikap sebaliknya dimana mereka *pindah cai tapi teu pindah tampian* yang artinya berubah tempat tinggal tapi tidak merubah adat kebiasaan yang dimiliki.<sup>23</sup> Sebagai masyarakat pinggiran kota yang memang mudah terpengaruh hal-hal baru, masyarakat desa ini dengan cepat menyerap pengaruh yang dibawa oleh para pendatang yang membawa gaya hidup kota. Banyak hal yang kemudian berubah seperti perubahan pola konsumsi dan komersialisasi begitupun dengan interaksi antarwarganya yang cenderung mengarah ke individualisme.

Gaya hidup penduduk berubah, tak hanya pendatang yang memiliki gaya hidup konsumtif. Masyarakat desa pun ikut terpengaruh dengan gaya hidup konsumtif yang berkebalikan dengan gaya hidup sederhana yang dimiliki petani yang tetap membuat merasa berkecukupan bahkan sebagian besar para petani di

---

<sup>22</sup> R.H. Hasan Mustapa, *Adat Istiadat Orang Sunda* (Bandung: Alumni, 1985), hal. 172.

<sup>23</sup> H.Oman, wawancara dilakukan pada 20 Desember 2013 di kediaman H.Oman Kampung Pajagan.

desa ini telah naik haji dan bisa menyekolahkan anak-anak mereka. Hal ini berbeda dengan gaya hidup konsumtif yang kini melanda sebagian besar warga yang bekerja di sektor lain seperti buruh pabrik. Mereka selalu merasa kekurangan dengan penghasilannya karena lebih besarnya pasak daripada tiang. Bila petani yang penghasilannya tidak menentu bisa dengan baik mengatur keuangannya agar cukup karena kebersahaannya, maka para buruh seringkali tidak bisa mengukur kemampuan mereka dalam mengatur keuangannya. Mereka mudah tergiur dengan sistem kredit yang dari tahun ke tahun makin marak dipraktikkan. Tidak hanya kendaraan bermotor atau peralatan elektronik namun pakaian bahkan makanan dibeli dengan sistem kredit. Para buruh sering terjatuh hutang yang pada akhirnya membelit mereka dan bahkan bisa mengarah ke arah kriminalitas agar mereka bisa menutupi hutang-hutang mereka. Seperti yang diungkapkan Kepala Desa Benda, kriminalitas sebenarnya bukan saja terjadi akibat banyaknya pengangguran, namun para buruh yang telah bekerja pun bisa menjadi pelaku kriminalitas. Hal ini terjadi karena lebih besarnya pengeluaran daripada penghasilan buruh yang tergolong kecil,<sup>24</sup> sementara gaya hidupnya seperti orang kota yang konsumtif.

Dalam hal interaksi sosial, antara penduduk lokal dan pendatang banyak yang tidak saling mengenal, pendatang orientasinya hanya untuk ekonomi atau mencari uang dan sibuk seperti buruh pabrik yang bekerja dari pagi dan pulang sore atau malam sehingga jarang berinteraksi dengan warga tempat dia tinggal. Penduduk lokal dengan penduduk lokal pun jarang berinteraksi karena jarang ada

---

<sup>24</sup> Upah minimum Kabupaten Sukabumi lebih kecil daripada upah minimum Kabupaten Bogor, yang daerahnya bertetangga. Tahun 2012 UMK Sukabumi Rp885.000. sedangkan UMK Bogor Rp.1269.230. <http://aneka-wacana.blogspot.com/2012/02/daftar-upah-minimum-regional-2012-umr.html>.

acara berkumpul seperti gotong royong atau kerja bakti. Kalaupun berinteraksi hanya dengan rekan satu profesi seperti petani dengan petani, atau antar pedagang dan pembeli. Begitu pun menurut pengakuan beberapa orang buruh PT Yongjin Javasuka Pakaian, hubungan sosial mereka lebih terjalin erat di tempat kerja dimana mereka merasa senang memiliki banyak teman dari berbagai daerah dan suku bangsa. Menurunnya interaksi sosial masyarakat ini bisa juga terjadi karena orang-orang jaman dahulu yang saling mengenal telah banyak yang meninggal sementara generasi muda sekarang acuh bahkan nilai kesopanannya kepada orang yang lebih tua menurun, bila bertemu jarang bertegur sapa.

Baik penduduk lokal maupun pendatang tidak peduli lingkungan, yang membangun kontrakan tidak dengan perencanaan yang baik, bagaimana pembuangan saluran kamar mandi atau pembuangan limbah rumah tangga tidak diperhatikan. Begitupun pendatang yang mengontrak mereka tidak peduli lingkungan dengan membuang sampah sembarangan dimana kebun menjadi tempat sampah karena tidak ada fasilitas dari pemilik kontrakan. Karena komersialisasi, orientasi pemilik kontrakan hanya uang atau penghasilan dari kontrakan tapi mereka tidak menjaga lingkungan dan pendatang yang tidak mempunyai rasa memiliki terhadap Desa Benda ini sehingga bersikap acuh baik terhadap lingkungan alam maupun terhadap orang-orang di sekitarnya.<sup>25</sup>

### 3. Keresahan Sosial

Pergaulan pendatang di rumah-rumah kontrakan menunjukkan kemerosotan moral yang cukup memprihatinkan. Karena hidup sendiri dan jauh dari orang tua,

---

<sup>25</sup> H. Andi Mulyasana dan H. Entis menuturkan hal yang serupa

para pendatang tersebut merasa hidup bebas, bisa pulang kapan saja dan bergaul dengan lawan jenis tanpa risih dengan pandangan orang karena merasa tidak saling mengenal dengan warga sekitar. Dengan kebiasaan tersebut, bahkan penduduk asli pun ikut terpengaruh ditambah lagi kontrol sosial yang semakin mengendur karena keacuhan para pendatang tersebut dan pembiaran dari pemilik kontrakan, warga sekitar atau bahkan aparat setempat seperti ketua RT. Karena jika pun ada peraturan tertulis seperti jika ada warga yang menginap baik di rumah penduduk asli atau di rumah kontrakan agar melapor kepada ketua RT namun peraturan tersebut tidak dipatuhi warga.

Ketidakpatuhan warga baik penduduk setempat maupun pendatang akan peraturan yang telah dibuat membuat hal-hal negatif yang tidak sesuai dengan norma susila, norma agama bahkan norma hukum banyak terjadi. Pergaulan bebas antara pemuda-pemudi di kontrakan-kontrakan mulai marak terjadi sejak tahun 2002.<sup>26</sup> Pergaulan bebas ini membuat kasus kehamilan di luar nikah mulai terjadi, seperti yang terjadi di Kampung Bangkong Reang sekitar tahun 2007 dimana gadis berumur 17 tahun yang bekerja di salah satu pabrik elektronik, terpaksa harus menikah dini dengan kekasihnya yang merupakan penduduk asli kampung tersebut karena sang gadis telah hamil.<sup>27</sup> Tidak hanya kasus asusila yang terjadi, bahkan tindak kriminalitas mulai terjadi sejak tahun 2000 dimana pada tahun ini saja telah terjadi 15 kasus pencurian dan satu kasus penodongan. Terjadi pula satu kasus perampokan di tahun 2003 dan lima kasus pencurian, bahkan di tahun 2004

---

<sup>26</sup> Jainal Abidin, wawancara dilakukan 17 Nopember 2013 di Kantor Desa Benda.

<sup>27</sup> Pengalaman dan pengamatan penulis ketika bekerja di PT HIT Electro tahun 2007-2008.

pernah terjadi satu kasus pembunuhan dan delapan kasus pencurian.<sup>28</sup> Pelaku pencurian sebagian besar diindikasikan adalah para pengontrak bulanan yang kadang mengontrak menjadi modus untuk mengincar target pencurian dan setelah berhasil melaksanakan aksinya, pelakunya bisa saja meninggalkan kontrakannya dan mencari kontrakan baru untuk mendapat target baru.

#### 4. Kehidupan Keluarga

Industri baik secara langsung maupun tidak langsung akan ikut membentuk peranan yang dimainkan oleh pihak suami maupun istri didalam suatu keluarga dan juga akan ikut membentuk arah dan corak hubungan antara suami istri berkenaan dengan peranannya didalam keluarga.

Di dalam suatu masyarakat, dimana secara tradisional yang bekerja itu hanyalah suami, akan terlihat adanya pemisahan antara pekerjaan dengan keluarga. Dimana suami mencari nafkah sementara istri melaksanakan tugas-tugas domestik rumah tangga. Tetapi di dalam kelompok masyarakat lain seperti di masyarakat yang dekat dengan industri pakaian dimana kesempatan kerja lebih banyak untuk wanita daripada untuk pria maka istri pun ikut bekerja dan pendapatan istri digunakan untuk menafkahi keluarganya. Bila istri bekerja di pabrik, maka sang istri akan memainkan peran ganda sehingga akan menyebabkan perubahan peran sebagai ibu rumah tangga tetapi juga memiliki peran di luar rumah terutama di dunia kerja.<sup>29</sup>

Istri yang bekerja sebenarnya masih bisa melaksanakan tugasnya sebagai ibu rumah tangga seperti memasak, mencuci piring dan pakaian dan

---

<sup>28</sup> Monografi Desa Benda tahun 2000, 2003 dan 2004

<sup>29</sup> Ihromi T.O, *Para Ibu yang Berperan Tunggal dan yang Berperan Ganda*. Laporan Peneliteian (Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia,1995), hal. 79.

membersihkan rumah serta merawat dan mendidik anak-anak. Namun seorang istri juga akan mengalami konflik peranan dengan dunia kerjanya dimana konsekuensinya istri lebih mudah lelah dan memiliki waktu yang kurang untuk suami dan memperhatikan pendidikan anak-anaknya karena banyaknya waktu yang tersita untuk bekerja, belum lagi persaingan kerja yang semakin kompetitif, stress pekerjaan, kesulitan membagi waktu, rasa bersalah karena mengabaikan peran sebagai ibu rumah tangga.

Sementara itu, suami yang tidak mendapatkan pekerjaan di industri pakaian, banyak diantaranya yang menganggur dan bila pun bekerja, lahan pekerjaan yang tersedia bagi suami di kawasan industri pakaian biasanya adalah pekerjaan di sektor informal seperti pedagang keliling, tukang ojeg atau tukang parkir. Seperti yang diungkapkan Edgell dalam penelitiannya mengenai pengaruh pekerjaan terhadap hubungan suami istri mengatakan :

Seorang suami yang kurang begitu sukses dalam pekerjaannya, mungkin sebagai kompensasi, akan menjadikan rumah tangganya sebagai pusat perhatiannya, ia selalu mengambil bagian dalam berbagai aktifitas keluarga dan saling mempengaruhi secara berimbang dengan istrinya.<sup>30</sup>

Dengan perannya sebagai pencari nafkah, seorang istri mendapatkan kesempatan yang berimbang dengan suaminya dalam hal pengambilan keputusan rumah tangga yang tadinya didominasi pihak suami. Seorang suami juga harus rela mengerjakan tugas rumah tangga terutama dalam hal mengurus anak. Padahal ibu adalah pendidik yang paling utama di lingkungan keluarga, dengan perannya yang semakin berkurang, anak-anak menjadi korban kurangnya pendidikan dan kasih sayang ibu sehingga kepribadian anak menjadi tidak

---

<sup>30</sup> S.R.Parker, R K. Brown, J. Child, dan MA. Smith, *Op.Cit.*, hal.62.

terkontrol dan kepribadiannya lebih banyak dipengaruhi oleh lingkungan luar. Fungsi pendidikan di lingkungan keluarga kini sudah lebih banyak diserahkan kepada lembaga pendidikan formal seperti sekolah.

Selain masalah pengasuhan anak, menurut penuturan warga dan juga kepala desa, masalah perselingkuhan merupakan masalah yang rentan terjadi di lingkungan kerja. Hubungan seorang istri dengan rekan kerjanya yang berbeda jenis kelamin yang intensitas waktunya lebih banyak daripada dengan suami bisa menimbulkan masalah perselingkuhan. Tak jarang seorang istri berkencan dengan laki-laki yang bukan suaminya,<sup>31</sup> atau lelaki beristri memiliki pacar lagi di tempat ia bekerja.<sup>32</sup> Masalah perselingkuhan ini tentu saja menjadi keprihatinan warga karena kebiasaan buruk seperti itu juga berpengaruh buruk terhadap citra penduduk asli Desa Benda. Sebagian besar masalah tersebut dilakukan oleh para pendatang, namun karena mereka tinggal di Desa Benda maka secara umum yang tercoreng adalah nama Desa Benda termasuk penduduk aslinya.

---

<sup>31</sup> Hal ini juga turut teramati oleh penulis ketika bekerja di PT.Yongjin Javasuka Pakaian pada tahun 2008, dan ketika penulis menjadi pedagang di PT Yungnam Indonesia, terdengar percakapan seorang wanita yang bersuami di telepon genggam dengan seorang laki-laki yang tampaknya bukan suaminya dengan nada mesra dan berjanji untuk bertemu setelah pulang kerja.

<sup>32</sup> Pengamatan penulis ketika bekerja di PT HIT Electro tahun 2007